

**HEALTH RATING ANALYSIS OF CONVERSIONAL BPR IN THE CITY OF PEKANBARU
PERIOD 2013 - 2016 USING CAMEL METHOD AND RBBR METHOD**

Layla Hafni dan Susi Indrawati Br Hutasoit

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Jalan Jend.A.Yani No.78-88 No.Tlpm. (0761) 24418 Pekanbaru 28127

Email: laylahafni@yahoo.com dan susiindrawati95@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of health of Conventional BPR in Pekanbaru City during the year 2013-2016 using CAMEL method and RBBR method from data published Publication Report published by Bank Indonesia. The sample used in this study were 18 BPR registered at Bank Indonesia from 2013 to 2016. The sample determination using Purposive Sampling method. The results of this study indicate that the level of health BPR using CAMEL ratio of CAR, PPAP, CR and LDR received predicate HEALTHY, for KAP ratio got predicate LESS SEE, Management ratio which only conducted research on BPR Harta Mandiri got predicate ENOUGH HEALTH while two ratios again the ratio of ROA and BOPO received the predicate of NOT HEALTHY, and the level of health of BPR by using RBBR method on CAR ratio got predicate VERY HEALTHY, LDR ratio got predicate SEHAT while for ratio of NPL, ROA and NIM got NOT HEALTHY predicate.

Keywords : BPR Health Level, CAMEL Method, RBBR Method, BPR in Pekanbaru City

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BPR KONVENSIONAL DI KOTA PEKANBARU
PERIODE 2013 - 2016 DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL DAN METODE RBBR**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR Konvensional di Kota Pekanbaru selama tahun 2013-2016 dengan menggunakan metode CAMEL dan metode RBBR dari data Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 BPR yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2013 sampai 2016. Penentuan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BPR dengan menggunakan metode CAMEL rasio CAR, PPAP, CR dan LDR mendapat predikat SEHAT, untuk rasio KAP mendapat predikat KURANG SEHAT, rasio Manajemen yang mana hanya dilakukan penelitian pada BPR Harta Mandiri mendapat predikat CUKUP SEHAT sedangkan dua rasio lagi yaitu rasio ROA dan BOPO mendapat predikat TIDAK SEHAT, dan tingkat kesehatan BPR dengan menggunakan metode RBBR pada rasio CAR mendapat predikat SANGAT SEHAT, rasio LDR mendapat predikat SEHAT sedangkan untuk rasio NPL, ROA dan NIM mendapat predikat TIDAK SEHAT.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan BPR, Metode CAMEL, Metode RBBR, BPR di Kota Pekanbaru

PENDAHULUAN

Situasi persaingan ekonomi global saat ini sudah sedemikian tajam dan ketat menjadikan perbankan memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan (financial intermediacy) atau perantara keuangan dari dua pihak, antara kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana (surplus spending unit) dengan kelompok masyarakat yang memerlukan dana (defisit spending unit). Pada umumnya bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima Simpanan, Tabungan, dan Deposito. Selain itu, sebagai institusi yang amat penting peranannya dalam masyarakat, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, bank yang diakui secara resmi di Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum dan BPR melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah. Perbedaan mendasar Bank Umum dan BPR terletak pada kegiatan operasionalnya dimana BPR tidak diperkenankan untuk melakukan sistem lalu lintas pembayaran. Sedangkan jenis layanan yang diberikan oleh BPR adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang serupa, memberikan kredit, dan menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Keberadaan BPR sangat membantu usaha mikro, kecil dan menengah karena kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan. Tapi dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan saja tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan (Malayu, 2006).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang merupakan bagian dari system Perbankan harus sehat dan dapat dipercaya oleh masyarakat supaya bisa berkontribusi maksimal dalam menggerakkan perekonomian secara keseluruhan. Perkembangan usaha BPR yang terus menunjukkan kinerja yang positif, didorong oleh tiga faktor utama yaitu kebijakan pemerintah yang memberikan peluang pendirian BPR, deregulasi perbankan yang memperbesar ruang gerak BPR dan besarnya kebutuhan masyarakat terutama di daerah pinggiran kota dan pedesaan terhadap jasa pelayanan perbankan. Kontribusi BPR akan semakin nyata jika BPR dalam kondisi sehat dan kuat. Penilaian kesehatan BPR telah menjadi indikator penting dalam upaya peningkatan kinerja bank.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank, yang pertama yaitu berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat menetapkan bahwa cara yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*). Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Permodalan (*Capital*) Dalam Aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Kasmir, 2010).

Kualitas aset (*Asset quality*) adalah mengukur kualitas aset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (Kasmir, 2010)

Manajemen (*Management*) yaitu penilaian tentang kualitas manajemen bank. Untuk menilai kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusia nya dalam mengelola bank. Kualitas manusia juga dilihat dari segi pendidikan serta pengalaman para karyawan dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva tertimbang, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. (Kasmir, 2010)

Rentabilitas (*Earnings*) merupakan aspek digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan, Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan (Kasmir, 2010)

Likuiditas (*Liquidity*) adalah kemampuan membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud hutang-hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika disaat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir, 2010).

Kelima aspek diatas harus dikelola secara seimbang dan maksimal untuk menciptakan suatu BPR yang sehat. Bila suatu aspek mengalami gangguan maka hal ini akan merembet ke aspek lainnya yang menyebabkan BPR tidak sehat dan berpengaruh buruk terhadap perekonomian suatu wilayah.

Zahara (2013) menjelaskan bahwa “berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa BPR X yang terletak di Kabupaten Solok memiliki rasio CAMEL yang tidak sehat untuk rasio asset, management dan earning, hanya rasio capital dan liquidity yang terkategori sehat, sehingga nilai kredit tingkat kesehatan BPR X ini secara rata” selama 3 tahun juga tidak sehat “.

Yanti,et al.(2014) menjelaskan bahwa “berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat kesehatan BPR di kecamatan Buleleng yakni dari tahun 2010-2012 memiliki rasio CAMEL pada predikat SEHAT.

Selain metode CAMEL yang dijelaskan diatas, terdapat metode lain tentang penilaian tingkat kesehatan bank, metode tersebut adalah metode Risk Based Bank Rating (RBBR) yang dimuat dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Berdasarkan pasal 6 “Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating)”, dengan cakupan penilaian terhadap factor-faktor yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital dari setiap bank.

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud merupakan penilaian terhadap risiko interen dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank (PBI No.13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat (1))

Penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (PBI No.13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat (1)).

Penilaian terhadap faktor Rentabilitas (Earnings) merupakan aspek digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan, Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan (Kasmir, 2010)

Penilaian terhadap factor Permodalan (Capital) Dalam Aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (Capital Adequacy Rasio) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Kasmir, 2010).

Penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun bagi pengawas dan pembina bank. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku serta sebagai standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Widiyanto (2015) menjelaskan bahwa “berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat kesehatan bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia dalam IHSG sub sektor perbankan ada beberapa bank yang masih memperoleh predikat tidak sehat “.

Yacheva, et al.(2015) menjelaskan bahwa “berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa (BUSN Devisa) tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR menunjukan bahwa seluruh bank dapat dikategorikan SANGAT SEHAT meskipun ada beberapa Bank juga dapat dikategorikan SEHAT “.

Kesehatan bank telah diwajibkan oleh Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 pasal 29 ayat (2) yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Bank dapat dikatakan sehat jika mampu memelihara kontinuitas dengan baik, sehingga dapat memenuhi kewajibannya terhadap semua pihak yang berkepentingan serta dapat menunjang perbankan yang sehat (Kasmir, 2008).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat yang melaporkan laporan keuangan nya pada Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2013-2016, di tengah persaingan bank dalam mempertahankan eksistensi dan kepercayaan dari masyarakat yang menjadi konsumennya dan sebagai ujung tombak perbankan, oleh sebab itu bank harus menjaga tingkat kesehatan guna mengembalikan kepercayaan masyarakat menyimpan uangnya di Bank Perkreditan Rakyat. Menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam rangka mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka sangat penting untuk menilai tingkat kesehatan bank tersebut.

Dari latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan BPR di Kota Pekanbaru diambil sebagai bahan kajian peneliti, karena BPR merupakan perusahaan perbankan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan Bank Umum. BPR cenderung menerapkan mekanisme pelayanan jasa yang lebih sederhana, tingkat suku bunga yang lebih tinggi, dan lebih bersikap proaktif untuk mencari

nasabah, serta kebijakan-kebijakan yang cenderung lebih longgar dibandingkan dengan Bank Umum. Dengan perbedaan karakteristik tersebut BPR perlu ditinjau secara khusus terhadap tingkat kesehatan bank, maka dilakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan BPR dengan metode CAMEL yang saat ini masih diterapkan pada BPR dan dengan menggunakan metode RBBR yang telah diterapkan pada Bank Umum, dimana tinjauan terhadap BPR belum tentu sesuai dengan kondisi Bank Umum. Maka diambil judul “Analisis Tingkat Kesehatan BPR Konvensional di Kota Pekanbaru Periode 2013 - 2016 Dengan Menggunakan Metode CAMEL dan Metode RBBR”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR di Kota Pekanbaru selama tahun 2013-2016 dengan menggunakan metode CAMEL, (2) Untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR di Kota Pekanbaru selama tahun 2013-2016 dengan menggunakan metode RBBR.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU RI Pasal 1 ayat2 No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan bahwa: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Berdasarkan undang-undang RI No.10 tahun 1998 tentang perbankan dari perubahan undang-undang RI No. 7 tahun 1992, bank menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tersebut juga ditetapkan bobot masing-masing untuk faktor CAMEL sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Penilaian dan Bobotnya Dalam Penilaian Kesehatan Bank

No	FAKTOR	KOMPONEN	BOBOT
1.	Capital	Rasio modal terhadap ATMR	30%
2.	Aset (KAP)	a. Rasio APYD terhadap AP	25%
		b. Rasio PPAP terhadap PPAPWD	5%
3.	Manajemen	a. Manajemen umum	10%
		b. Manajemen resiko	10%
4.	Earning	a. ROA	5%
		b. BO/PO	5%
5.	Likuiditas	a. Cash Ratio	5%
		b. LDR	5%

Sumber: Booklet SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100. Seluruh nilai kredit dari faktor permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas dijumlahkan untuk memperoleh nilai kredit gabungan. Nilai kredit gabungan akan menghasilkan predikat penilaian tingkat kesehatan yaitu:

Tabel 2. Predikat Penilaian Kesehatan BPR

Nilai kredit	Predikat
81-100	Sehat
66 - < 81	Cukup sehat
55 - < 66	Kurang sehat
0 - < 51	Tidak sehat

Sumber: SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR.

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian dari kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Konvensional di Kota Pekanbaru Periode 2013-2016 dengan Menggunakan Metode Camel dan Metode RBBR (Layla Hafni dan Susi Indrawati Br Hutasoit)

Tabel 3. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Umum

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Sangat Sehat
PK 2	Sehat
PK 3	Cukup Sehat
PK 4	Kurang Sehat
PK 5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian tingkat kesehatan Bank Umum

No.13/1/PBI/2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*), sebagai berikut : (1) Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. (2) Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. (3) Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. (4) Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. (5) Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat perselisihan intern, campur tangan pihak lain, *window dressing* dalam pembukuan dan laporan bank, praktek “bank dalam bank”, kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak mampu memenuhi kewajiban dan jika terjadi praktek perbankan yang menyimpang.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, menyebutkan aspek yang dinilai melalui rasio CAMEL adalah :

Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank yang didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penghitungan rasio CAR merujuk kepada peraturan Bank Indonesia No.8/18/PBI/2006 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum yang menetapkan bahwa penilaian terhadap faktor permodalan ini didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{ATMR} \times 100\%$$

Aset (*Asset*)

Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu : Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (rasio APYD terhadap AP) APYD (aktiva produktif yang diklasifikasikan) adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya dan Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Berikut adalah penilaian aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif (KAP) :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (rasio PPAP terhadap PPAPWD) Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

$$PPAP = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

Manajemen (Management)

Penilaian terhadap factor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut 1.Manajemen umum; 2. Penerapan sistem manajemen risiko;

Rentabilitas (Earning)

Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu ROA dan BOPO, ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

$$BOPO = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

Likuiditas (Liquidity)

Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*, *Cash ratio* merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang lancar. Aktiva likuid yaitu kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan (setelah dikurangi tabungan bank lain pada bank). Hutang lancar yaitu meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

LDR merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank meliputi deposito dan tabungan, pinjaman bukan dari bank lain lebih dari 3 bulan. Deposito dan pinjaman dari bank lain lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Metode RBBR

Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Berdasarkan pasal 6 “Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*)”, dengan cakupan penilaian terhadap factor-faktor yaitu:

Profil Resiko

Penilaian faktor profil risiko bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut:

Risiko Kredit

Net Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran NPL menggunakan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Risiko Likuiditas

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran LDR menggunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Corporate Governace (GCG)

CGPI merupakan program riset dan pemeringkatan GCG yang memberikan penilaian kualitas *Corporate Governance* di perusahaan. CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang bekerjasama dengan Majalah SWA.

Tabel 4. Aspek Penilaian Good Corporate Governance

Surat Edaran No. 15/ 15/ DPNP	Lembaga IICG
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	Komitemen
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	
Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	
Penanganan benturan kepentingan	Independensi
Surat Edaran No. 15/ 15/ DPNP	Lembaga IICG
Penerapan fungsi kepatuhan	Responsibilitas
Penerapan fungsi audit <i>intern</i>	Akuntabilitas
Penerapan fungsi audit <i>ekstern</i>	
Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian <i>intern</i>	
Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan <i>good corporate governance</i> dan pelaporan internal	Transparansi
Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan penyediaan dana besar (<i>large exposures</i>)	Strategi
Rencana strategis bank	
	Keadilan
	Kompetensi
	Kepemimpinan
	Etika

Sumber: Surat Edaran No. 15/ 15/ DPNP dan Laporan Hasil Riset IICG

Rentabilitas (Earning)

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

ROA (Return on Asset)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

NIM (Net Interest Margin)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif (PBI No. 13/ 1/ PBI/2011). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Perhitungan NIM adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Permodalan (capital)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kesehatan permodalan bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut

dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Pemilihan sampel pada penelitian ini penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Sampel yang dipilih adalah BPR yang telah beroperasi di Pekanbaru selama Periode tahun 2012-2016. (2) BPR yang menjadi sampel adalah BPR yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap mulai dari tahun 2012-2016. (3) Tidak melibatkan BPR yang bergerak dalam Perbankan Syariah .

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL dan metode RBBR berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dan metode RBBR yang dimuat dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan BPR.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tingkat kesehatan BPR di Kota Pekanbaru periode tahun 2014-2016 dengan menggunakan metode CAMEL dan metode RBBR dapat kita lihat Perbandingannya pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Perbandingan rata-rata Metode CAMEL dengan Metode RBBR

METODE CAMEL				METODE RBBR			
No	INDIKATOR	MEAN	PREDIKAT	No	INDIKATOR	MEAN	PREDIKAT
1	CAR	21.56	SEHAT	1	NPL	14.03	TIDAK SEHAT
2	KAP	13.92	KURANG SEHAT	2	LDR	78.17	SEHAT
3	PPAP	99.46	SEHAT	3	GCG	-	-
4	MANAJEMEN	72.25	CUKUP SEHAT (Hanya BPR Harta Mandiri)	4	ROA	-1.31	TIDAK SEHAT
5	ROA	-1.31	TIDAK SEHAT	5	NIM	0.11	TIDAK SEHAT
6	BOPO	167.07	TIDAK SEHAT	6	CAR	21.56	SANGAT SEHAT
7	CR	17.86	SEHAT				
8	LDR	78.17	SEHAT				

Sumber : data olahan

Pada metode CAMEL terdapat 8 rasio keuangan yaitu yang terdiri dari rasio CAR, KAP, PPAP, MANAJEMEN, ROA, BOPO, CR dan LDR sedangkan pada metode RBBR terdapat 6 rasio yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR.

Rasio-rasio yang tidak terdapat pada metode CAMEL tetapi ada pada metode RBBR ada 3(tiga) rasio yaitu rasio NPL, GCG dan NIM sedangkan rasio-rasio yang tidak terdapat pada metode RBBR tetapi terdapat pada metode CAMEL ada 5 (lima) rasio yaitu rasio KAP, PPAP, MANAJEMEN, BOPO dan Cash Ratio.

PEMBAHASAN

Tingkat kesehatan bank berdasarkan CAMEL, selama ini telah efektif dalam memberikan gambaran kesehatan bank namun perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan kompleksitas bisnis bank dan memenuhi ekspektasi *stakeholders* yang semakin tinggi. Metode RBBR adalah penyempurnaan dari metode CAMEL yang mana metode ini masih diterapkan hanya pada Bank Umum belum pada BPR.

Metode yang digunakan pada BPR yaitu metode CAMEL yang mana metode ini belum memperhitungkan kinerja masa depan serta perbandingan bank dengan bank sejenis (*peer analysis*). Misal dalam penilaian faktor Asset Quality, CAMEL belum memperhitungkan potensi penurunan kualitas kredit / potensi peningkatan NPL. Hal-hal tersebut, menjadi alasan mengapa perlu penyesuaian metode Penilaian Tingkat Kesehatan dari CAMEL ke RBBR.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Konvensional di Kota Pekanbaru Periode 2013-2016 dengan Menggunakan Metode Camel dan Metode RBBR (Layla Hafni dan Susi Indrawati Br Hutasoit)

Hasil Penelitian tingkat kesehatan BPR di kota Pekanbaru periode 2013-2016 dengan menggunakan metode CAMEL dengan rasio-rasio sebagai berikut : (1)Rasio CAR BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat SEHAT. (2) Rasio KAP BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat KURANG SEHAT. (3) Rasio PPAP BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat SEHAT. (4) Rasio MANAJEMEN BPR Harta Mandiri rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat CUKUP SEHAT. (5)Rasio ROA BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 predikat TIDAK SEHAT. (6) Rasio BOPO BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat TIDAK SEHAT. (7) Rasio CR BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat SEHAT. (7) Rasio LDR BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat SEHAT.

Hasil Penelitian tingkat kesehatan BPR di kota Pekanbaru periode 2013-2016 dengan menggunakan metode RBBR masih banyak BPR yang mendapat predikat TIDAK SEHAT . (1) Rasio NPL BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat TIDAK SEHAT. (2) Rasio LDR BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat SEHAT. (3) Rasio ROA BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat TIDAK SEHAT. (4) Rasio NIM BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat TIDAK SEHAT. (5)Rasio CAR BPR di Kota Pekanbaru rata-rata dari 2013-2016 mendapat predikat SANGAT SEHAT.

Diharapkan kepada penelitian selanjutnya jika akan melakukan penelitian agar tidak hanya terbatas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pekanbaru saja, tetapi dilakukan pada BPR yang ada di Riau, atau Bahkan semua BPR yang berada di Sumatera yang terdaftar pada Bank Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menggunakan Metode CAMEL, disarankan untuk BPR di Kota Pekanbaru : (1) Untuk rasio CAR disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru tetap mempertahankan modal yang di miliki.(2) Untuk rasio KAP disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru terus memperkuat kegiatan usahanya agar jumlah aset yang dimiliki semakin meningkat (3) Untuk Rasio PPAP disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru terus menjaga kolektibilitas pinjaman yang disalurkan. (4) Untuk Rasio Manajemen disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru melakukan evaluasi terhadap pengelolaan bank yang bersangkutan agar tetap mempertahankan kinerjanya setiap tahunnya. (5) Untuk Rasio ROA disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba. (6) Untuk Rasio BOPO disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional.(7)Untuk Rasio CR disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru tetap mempertahankan pada predikat SEHAT supaya bank mampu membayar semua hutang hutangnya terutama simpanan tabungan dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. (8)Untuk Rasio LDR disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru tetap mempertahankan pada predikat SEHAT untuk tetap menjaga kepercayaan nasabah nya khususnya nasabah tabungan dan deposito.

Dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menggunakan Metode RBBR, disarankan untuk BPR di Kota Pekanbaru : (1) Untuk Rasio NPL disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru tetap menjaga kolektibilitas pinjaman yang disalurkan karena resiko ini merupakan resiko terbesar gagalnya suatu Bank. (2)Untuk Rasio LDR disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru tetap mempertahankan pada predikat SEHAT untuk tetap menjaga kepercayaan nasabah nya khususnya nasabah tabungan dan deposito. (3) Untuk Rasio ROA disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba. (4)Untuk Rasio NIM disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. (5) Untuk Rasio NIM disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. (6)Untuk rasio CAR disarankan agar BPR di Kota Pekanbaru tetap mempertahankan modal yang di miliki.

Dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatannya disarankan kepada seluruh BPR di Kota Pekanbaru agar memberikan edukasi kepada nasabah-nasabahnya tentang mengatur keuangan agar dapat menabung dan membayar angsuran kepada Bank, dan memberikan edukasi kepada karyawan-karyawannya dalam bentuk pelatihan tentang perbankan terutama kepada bagian marketing dan kredit dalam menganalisa kredit yang akan disalurkan karena rasio ini penyebab terbesar kegagalan suatu Bank. Dalam penelitian ini penulis menemui keterbatasan berupa : (1) Pada Metode Camel analisis terhadap faktor manajemen BPR di Kota Pekanbaru hanya meneliti pada 1 BPR saja yaitu BPR Harta Mandiri. Hal ini karena penilaian aspek manajemen ini tidak di laporkan pada laporan publikasi Bank Indonesia. (2) Pada Metode RBBR analisa terhadap faktor Profil Resiko BPR di Kota Pekanbaru dari 8 profil risiko dalam penelitian ini hanya menggunakan dua risiko yaitu risiko kredit dengan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR. Hal ini karena rasio NPL dan LDR saja yang dipublikasikan pada laporan publikasi Bank Indonesia. (3)Pada Metode RBBR analisa terhadap factor *Corporate Governace* (GCG) tidak digunakan karena factor GCG ini belum di terapkan pada Bank Perkreditan Rakyat.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. 1992. *UU No. 7 tahun 1992, tentang Perbankan*, Jakarta.
- _____. 1997. *Keputusan Direksi BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditasi Rakyat*, Jakarta.
- _____. 1998. *UU No. 10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992*, Jakarta.
- _____. 2006. *Keputusan Direksi BI No.8/18/PBI/2006 tanggal 05 Oktober 2006 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Perkreditasi Rakyat*, Jakarta.
- _____. 2011. *Keputusan Direksi BI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 05 Januari 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- _____. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- _____. 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Dasar Dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malayu. 2006. *Dasar Dasar Perbankan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta
- Widiyanto, Andi. 2015. *Analisa Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Periode 2012-2014)*. Semarang.
- Yacheva, Nora, I Muhammad Saifi dan Zahroh Z.A. 2015. *Analisa Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RBBR (RISKBASED BANK RATING) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. Malang.
- Yanti, Luh Putu Ayu Ita Purnama, I Wayan Suwendra dan Gede Putu Agus Jana Susila. 2014. *Analisa Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL*. E-jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 2, Tahun 2014 pp.1-8.
- Zahara. 2013. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditasi Rakyat dengan Metode CAMEL (Studi Kasus pada tiga BPR di Sumatera Barat)*. Padang: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Volume 8 Nomor 2. Tahun 2013, pp.1-15.